

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani hidup manusia membutuhkan pendidikan pada kehidupannya. Yang dibutuhkan seorang adalah pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Allah Swt memberikan anak sebagai amanah. Oleh karena itu harus dijaga dan dipupuk. Segala bentuk kebutuhan anak direalisasikan dengan kontribusi pendidikan yang baik oleh orang tuanya dan guru membantu mendidik anak. Pendidikan merupakan pondasi dalam membangun bangsa. Derajat bangsa tinggi rendahnya ditentukan kualitas pendidikan masyarakatnya. Karenanya, dengan pendidikan yang baik akan melahirkan masyarakat yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi. Tujuan pendidikan untuk merangsang dan memupuk seluruh potensi yang dimiliki manusia sehingga berakhlak, berfikir cerdas, kuat dan kreatif, inisiatif dan responsif.¹ Dan anak dilahirkan dengan keadaan suci yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikannya.

Pendidikan melalui proses pembelajaran, bimbingan dan latihan yang terus dilakukan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya untuk tercapainya kesempurnaan manusia itu sendiri. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pendidikan

¹Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*, (Yogyakarta: LaksBang Press, 2010), 3.

adalah usaha membantu manusia untuk menjadi manusia.² Ahmad D. Marimba menyatakan pendidikan merupakan bimbingan dan didikan secara teratur yang dilakukan oleh pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.³ Setiap orang membutuhkan dengan pendidikan, karena pendidikan adalah masalah bersama yang harus diperhatikan dan masalah yang tidak pernah selesai. Alasannya sebab perubahan tempat dan waktu, pengaruh pandangan hidup dan karena fitrah idealisme manusia itu sendiri dengan menginginkan diri lebih baik.⁴

Pendidikan yang mengembangkan potensi manusia dari sudut individu yang terpendam dan tersembunyi. Individu yang diibaratkan lautan yang penuh dengan mutiara, bermacam ikan dan kekayaan laut lain yang begitu banyak, tetapi tidak nampak karena berada di dalam dasar laut. Yang perlu dipancing, bahkan diselami untuk diambil dan diolah supaya menjadi sesuatu yang berguna dan bermakna. Seperti yang diterangkan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dalam pandangan individu adalah seluruh potensi yang ada pada setiap orang, yang dikembangkan guna menjadi khazanah yang dinikmati baik oleh dirinya maupun oleh masyarakat.⁵ Kesejahteraan suatu masyarakat tergantung pada kemampuannya dalam memanfaatkan kekayaan yang tersembunyi dalam diri setiap individu.

²Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 33.

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif. 1987). 47.

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, 48.

⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), 4.

Upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan jelas sangat menentukan kesejahteraan dan perkembangan penduduk suatu negara. Pernyataan di atas sangat signifikan dengan firman Allah dalam Q. S. *Ar-Ra'du*/13:11.⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَاٍلِ

Ayat di atas memberikan motivasi kepada kita semua untuk selalu berusaha ke arah yang lebih baik dalam segala hal, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau, para pelaku dunia pendidikan harus secepatnya menyongsong perubahan nilai ini melalui optimalisasi pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan yang diselenggarakan harus meningkatkan mutu pendidikan. Mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Karena meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, tepat sasaran, intensif, efektif dan efisien.

Dalam upaya menghadapi perkembangan zaman, harus mampu mencetak dan melahirkan siswa yang dibekali dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tentunya terintegrasi dengan kekuatan iman dan takwa (IMTAQ) secara utuh dan menyeluruh. Untuk mengantisipasi dampak negatif ini diperlukan Kekuatan iman dan taqwa dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, di setiap jenjang pendidikan harus diajarkan pendidikan agama, dengan tujuan meningkatkan iman dan taqwa siswa. Hal ini sejalan dengan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=43>

apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab II Pasal 3, sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷

Pendidikan Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.⁸

Dalam mewujudkan siswa yang memiliki keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, perlu adanya pembinaan secara terpadu diantara tenaga kependidikan yang ada di sekolah dengan menciptakan suasana religius serta sosial

⁷UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 121.

⁸Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Panca perkasa, 2000), 20.

control yang kuat.⁹ Diyakini tidak akan terwujud tanpa pendidikan agama. Maka jelaslah bahwa pendidikan agama yang di dalamnya terdiri dari teori dan praktek itu merupakan syarat mutlak dalam mencetak siswa menuju ke arah *insan kamil* dengan diperkaya oleh sikap keberagamaan yang diharapkan, seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, syukur, sabar, tawadu, ikhlas, adil dan sebagainya. Sikap keberagamaan tersebut di atas pada dasarnya adalah cerminan dari sikap orang yang beriman dan bertaqwa.

Pendidik di lingkungan keluarga menurut Al-àdawi orang tua adalah teladan bagi anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Jika anak melihat orang tuanya selalu berbuat baik, maka anak juga akan menirukannya. Dari itu, orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak dalam hal agama, akhlak kecintaan kepada Allah dan Rasul.¹⁰ Dalam dunia pendidikan, orang tua memiliki peran pendidikan yang begitu besar dengan pemberian contoh secara langsung dalam kehidupan anak di rumah dan juga di masyarakat. Adapun pendidikan anak di sekolah menurut Freiberg dalam Daryanto bahwa lingkungan yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang *signifikan* terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif.¹¹

Pendapat diatas diperkuat dengan pendapat Hasan Langgulung yang dikutip oleh Mohammad Arifudin bahwa tujuan pendidikan agar diarahkan pada; *pertama*;

⁹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan...*, 20.

¹⁰Syaikh Musthafa Al-‘Adawy, Pen. Umar Mujatahid, Faisal Saleh, *Fikih Pendidikan Anak (Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini)*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 23.

¹¹Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 10.

pembentukan *insan* yang shaleh, *Kedua*; pengembangan masyarakat yang shaleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia memiliki dan mengemban misi kebenaran dan kebaikan.¹²

Menurut Ismail, dalam proses pembentukan ini lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakikat subjek anak didik. Karena tanpa pemahaman yang benar tentang apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka upaya pendidikan yang kita cita-citakan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan.¹³ Pemahaman orang tua atau guru akan anak, dalam proses pemberian pendidikan merupakan langkah awal yang baik.

Anak adalah merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya, dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah Swt dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah Swt. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah

¹²Mohammad Arifudin, *ISLAMUNA (Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgulung)*. (Pamekasan:Pascasarjana STAIN Pamekasan, 2014), 73.

¹³Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan (Meretas Filsafat Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 2.

yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.¹⁴

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orang tua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat. Allah Swt akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka. Dalam karangan Imam Al-g hazali *al-adab fi ad-din* yang perlu diperhatikan orang tua kepada anaknya adalah, menghormatinya, menjaga sikapnya, membimbing kebaikan, beban sesuai kemampuannya, tidak menghalangi taat kepada Allah Swt, diberikan pendidikan untuk masa depan dengan penuh semangat.

Kebutuhan seorang anak dalam mendapatkan pendidikan khususnya membaca Al-Qur'an adalah sangat diperlukan, karena Islam sangat mendorong umatnya untuk mempelajari, mengamalkan Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada generasi muslim selanjutnya. Dalam surah Al Alaq/96:1-5 disebutkan sebagai berikut¹⁵:

¹⁴Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015), 116.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=5>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

* عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Perintah membaca diturunkan kepada seluruh manusia, dan perintah ini bersifat *universal*. Dengan demikian membaca, menulis, belajar dan mengajar adalah dianjurkan dan merupakan tugas bagi umat Islam.

Belajar membaca Al-Qur'an sangat penting, sebab Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup kita. Siapa yang ingin selamat hidupnya harus mempelajari Al-Qur'an, caranya dengan membaca, memahami dan mengamalkan isinya. Ketika membaca Al-Qur'an hendaknya dengan cara yang baik dan benar.¹⁶ Belajar membaca Al-Qur'an sudah seharusnya dimulai pada masa anak-anak. Pada masa itu terkandung potensi yang sangat besar, sehingga para ahli pendidikan menyebutnya dengan usia emas sekolah. Rasulullah menegaskan kewajiban dalam membaca Al-Qur'an dalam hadis¹⁷:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قل رسول الله عليه وسلم: أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَيَّ

ثَلَاثَ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ

يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

¹⁶Ahmad Taswin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Cempaka Putih, 2007), 3.

¹⁷Suyuthi, *Jam 'ul Jawami' aw al-Jami'ul Kabir*, (tp.), bab huruf hamzah, juz 1, hadits ke-924, 1251.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam baik didunia maupun di akhirat. Apabila berpedoman dengan Al-Qur'an dalam setiap gerak dan langkah, maka hidup akan terarah pada kebaikan dan jauh dari kemungkaran karena itu sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya membaca akan tetapi juga dipahami maknanya serta berusaha mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan kitab yang memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yang merupakan risalah Allah kepada semua manusia.¹⁸ Bahkan mulianya bagi para pelestari Al-Qur'an, Allah telah memberikan predikat terbaik, baik bagi orang yang belajar dan mengajarkannya melalui sabda Rasulullah Saw. yang tertuang dalam kitab sahih muslim No.798¹⁹:

المَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang.²⁰ Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

¹⁸Mudzakir AS, *Studi Ilmu –ilmu Quran* (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2007), 11.

¹⁹Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Al- Mughni, 1998), juz II, 195.

²⁰Syaifullah Mahyudi, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 1985), Cet. 1, 5.

Pada kenyataannya banyak orang Islam yang hanya sekedar dapat membaca saja tanpa memperhatikan hukum bacaan dalam membaca Al-Qur'an, dimana keadaan ini tidak hanya terjadi dikalangan umat Islam yang awam saja, selain itu para pelajar, kaum *intelektual*, bahkan tokoh agamapun banyak diantara mereka yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Padahal dalam Q.S Al-Qamar/54:17 yang berbunyi²¹:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Hal ini cukup memprihatinkan, karena mereka merupakan generasi penerus agama, bangsa, dan negara yang nantinya akan melanjutkan risalah ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.

Namun masalahnya, Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut. Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan,

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=17&to=17>

pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.²²

Di kabupaten Tapin SD berjumlah 178 lembaga jumlah tersebut begitu besar dalam 12 Kecamatan, kemudian pertumbuhan dan perkembangan TPQ/TPA/Madin cukup pesat dan semarak di seluruh Kalimantan khususnya di Kabupaten Tapin. Berdasarkan data daftar penyusunan statistik terbaru Kemenag Kabupaten Tapin, bahwa perkembangan TPA, TPQ, Madin dan Pondok Pesantren yang terdaftar di Kemenag Kabupaten Tapin sebanyak 400 lembaga pada tahun 2021, Hal ini sebagai *indikasi* adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari organisasi masyarakat dan adanya kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Bagi generasi mendatang keberadaan dan pertumbuhan unit-unit pendidikan non formal jenis keagamaan itu pun cukup strategis untuk menunjang dan membantu anak dalam meraih prestasi belajar di pendidikan formal.

Dari banyaknya lembaga pendidikan formal dan non formal yang terdaftar di Kabupaten Tapin, maka mestilah kemampuannya anak-anak dalam membaca Al-Qur'an sangatlah akurat dan elok dari segi makhraj, sifatul huruf dan kaidah hukum tajwid, dari sini peneliti tertarik dalam penelitian ini yang menjadi tujuan orang tua untuk kemampuan anaknya membaca Al-Qur'an apakah orang tua mendukung serta

²²Depag RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), 24.

mendorong, memotivasi terhadap kemampuan anak itu terhadap membaca Al-Qur'an.

Di Kecamatan Tapin selatan sendiri terdapat 21 Lembaga SD dan LPQ/TPA 30 lembaga, Peranan orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam membaca Al-Qur'an dilihat dari pengamatan peneliti saat beberapa tahun belakang ini ketika siswa lulus SD dan masuk kesekolah jenjang MTs sebagai syarat masuk, salah satunya adalah baca tulis Al-Qur'an hasil dari BTA ini menyimpulkan bahwa siswa lulusan dari berbagai SD yang ada di Kecamatan Tapin selatan masih banyak jauh dari kata lancar dalam membaca Al-Qur'an, dalam artian mengetahui huruf hijaiyah pun sangat syukur, sedangkan siswa yang lancar cuma beberapa orang saja.

Sinergisitas antara orang tua dan guru tak terbantahkan sebagai sesuatu yang penting bagi keberhasilan mencapai pendidikan yang berkualitas. Jika guru dan orang tua tidak bersinergi maka sudah dipastikan segala proses pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal. Sehingga keduanya harus menjalin komunikasi dan koordinasi sehingga dapat merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Sinergisitas guru dan orang tua bertujuan untuk membangun kerjasama saling komunikasi yang baik dan berkoordinasi hasil pembelajaran dikelas baik itu melalui buku sambung atau media sosial untuk menguntungkan yang dilandasi kepercayaan, semangat yang tinggi serta pemikiran-pemikiran terbuka dalam meningkatkan kemampuan dan kedisiplinan siswa.²³

²³Mirzon Daheri, "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga," *Jurnal At-Turats Vol. 1* (2019), 6.

Beralih dari latar belakang masalah yang sudah terpapar di atas, pastinya ini merupakan persoalan yang sangat menarik dan penting untuk digali dan dikaji dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji penelitian tentang kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam bagaimana komunikasi dan koordinasi terhadap pendidikan anak dalam membaca Al-Qur'an di Kabupaten Tapin, yang akan penulis buat sebuah karya ilmiah yang dengan judul **Sinergisitas Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan.**

B. Fokus Penelitian

1. Sinergisitas orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan.
2. Kendala pada sinergisitas orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan.
3. Solusi pada sinergisitas orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Bertitik tolak pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi sinergisitas orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan.

2. Mengeksplorasi kendala sinergisitas orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan.
3. Mengeksplorasi solusi sinergisitas orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan.

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan di bidang pendidikan Islam dan pendidikan anak.
- b. Manfaat bagi pelaku pendidikan adalah untuk memperkaya literatur pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga pemahaman yang dimiliki akan semakin luas dan mendalam.
- c. Bahan informasi bagi masyarakat luas tentang pendidikan anak dalam membaca Al-Qur'an di Kabupaten Tapin.
- d. Bahan informasi bagi penulis berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam terhadap objek yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para pengajar diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan pengayaan materi pendidik dalam pendidikan formal maupun non formal.
- b. Bagi pemegang kebijakan diharapkan akan berguna dalam upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam.

D. Definisi Operasional

1. Sinergisitas Orang tua dan Guru

a. Sinergisitas

Dalam KBBI, kata sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan.²⁴ Merupakan suatu kegiatan yang melibatkan hubungan dan kerjasama antara pihak satu dengan pihak lainnya untuk menghasilkan suatu tujuan yang hendak dicapai. Menurut Triana, dkk sinergi adalah gabungan dari beberapa elemen yang dapat memberikan hasil yang baik daripada dilakukan sendiri.²⁵ Menurut Stephen R. Covey dalam karangannya berjudul *7 Habits of Highly Effective People* yang dikutip oleh Nafizah Hayati, sinergi adalah kerja sama untuk menjadi pengisi dan pelengkap kekurangan satu sama lain dalam menggapai hasil lebih baik dibandingkan hasil yang dilakukan perindividu atau kelompok tertentu.

²⁴Sinergi. 2016. Pada KBBI VI Daring. Diambil 15 Nop 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinergi>

²⁵Triana Rahmawati,dkk, Sinergisitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah, *Jurnal Administrasi Public (JAP)*, Vol.2, No.4,2014, 643.

Berdasarkan definisi diatas, Sinergisitas dalam capaian hasil memiliki arti adanya kerjasama antara berbagai elemen atau kelompok untuk memperoleh pencapaian hasil yang lebih besar dan lebih baik. Adapun hal yang dihasilkan dari bersinergi adalah terwujudnya saling menghargai, terciptanya pelaksanaan tugas atau kewajiban menjadi lebih maksimal dan efektif. Jadi, sinergisitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an terhadap, agar anak mampu membaca Al-Qur'an dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Orang tua

Dalam KBBI, Orang tua adalah ayah dan Ibu atau orang yang memiliki tanggung jawab paling utama dalam mendidik anak-anak mereka.²⁶ Masa depan anak ditentukan oleh bagaimana peran orang tua didalamnya, namun terkadang orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kendala seperti sibuk bekerja sehingga orang tua meminta pihak luar membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah, setelah anak-anak disekolahkan, orang tua tetap bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anaknya. Tanggung jawab yang dapat diwujudkan termasuk membimbing anak dalam kelangsungan belajar di

²⁶Orang Tua. 2016. Pada KBBI VI Daring. Diambil 15 Nop 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%tua>

rumah, yang dapat dicapai dengan mengawasi dan membantu mengatur pekerjaan rumah anak-anak.

Orang tua terdiri dari bapak, ibu serta kakak. Orang tua identik dengan orang yang mempunyai tugas yakni membimbing dan mendidik seorang anak dalam lingkup keluarga. Orang tua memiliki amanah cukup besar dari Allah yaitu mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.²⁷ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ayah atau ibu atau seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap anak untuk mendidik dan mengajari anak dalam belajar membaca Al-Qur'an ketika berada di rumah.

c. Guru

Guru bisa juga disebut dengan tenaga kependidikan,²⁸ yakni orang yang mengabdikan kepada masyarakat untuk menunjang suatu pendidikan. Guru mempunyai peran yang penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya guru merupakan seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik perkataan dan perbuatannya.²⁹

Oleh karena demikian tugas seorang guru amatlah berat. Karena gurulah pembangun bangsa dan negara dapat terwujud dengan baik dan karena gurulah suatu kebodohan dapat di berantas baik melalui pendidikan

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

²⁸Guru. 2016. Pada KBBI VI Daring. Diambil 15 Nop 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>

²⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2007), 1.

formal maupun pendidikan non formal. Maka dari itu guru mendapati julukan pahlawan tanpa tanda jasa. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tenaga pendidik, pengajar, pembimbing seorang anak didik untuk membina, membimbing, mengajarnya pendidikan agama Islam di sekolah yaitu belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa sinergisitas orang tua dan guru ialah adanya kerjasama untuk mencapai tujuan yang baik antara orang tua dan guru dalam membimbing, membina, mengajari anak didik dalam belajar membaca Al-Qur'an di SDN Tatakan 1 dan SDN Swato Tatakan 1.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Fuad, pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan.³⁰ Pendidikan yang dimaksud disini adalah usaha untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³¹

³⁰Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1-2.

³¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. VI, 21.

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah Swt dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah Swt.³²

Pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha dalam menumbuhkan potensi dalam diri anak untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan memperdalam Al-Qur'an baik membaca dan mengamalkannya.

3. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah reaksi secara lisan terhadap simbol-simbol tertulis. Menurut Sudarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.³³

Secara keseluruhan yang dimaksud pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad Al-Qur'an yang diawali dengan huruf *Alif* sampai dengan *Ya* yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat. Membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam mengajari seorang anak membaca Al-Qur'an dari *Alif* hingga *Ya*.

³²Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015), 116.

³³Sudarso, *System Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

Jadi, yang peneliti maksudkan dengan judul diatas, adalah usaha penelitian yang mengkaji tentang sinergisitas antara orang tua dan guru terhadap pendidikan anak dalam hal membaca Al-Qur'an, Pendidikan anak yang dibebankan oleh Islam kepada segenap, ayah, ibu dan pengajar untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam hal membaca Al-Qur'an dari *Alif* hingga *Ya* pada anak di Kecamatan Tapin Selatan khususnya di SDN Tatakan 1 dan SDN Swato Tatakan 1.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berupa tesis yang ditulis Sariono ditahun 2012 denga judul *Kontribusi Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Al-Qur'an Pada Kelas Vii Smp Negeri 13 Surabaya*. Tesis, Program Ilmu Keislaman konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut membahas tentang penerapan baca tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 13 tersebut serta faktor pendukung dan penghambat program pembelajaran baca tulis Al- Quran (BTQ) yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya. Kontribusi bimbingan baca tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP negeri 13 Surabaya.³⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang Membaca Alquran pada anak didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian

³⁴Sariono, "Kontribusi Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Al-Qur'an Pada Kelas Vii Smp Negeri 13 Surabaya" (Tesis, PAI, IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2012.

yang digunakan, penelitian oleh Sariono menggunakan metode kualitatif-kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, objek yang diteliti pada penelitian ini ialah siswa SMP sedangkan punya peneliti adalah siswa SD.

2. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Hafiz Mubarak di tahun 2013 dengan judul *Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*.³⁵ Jurnal, IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yaitu tentang apa saja kesulitan murid dalam belajar membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah baik itu dari faktor siswa itu sendiri maupun dari faktor yang lain, serta bagaimana cara guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan siswa tersebut dalam belajar membaca Al-Qur'an. Siswa sulit konsentrasi atau memusatkan perhatian ketika belajar, siswa sangat aktif secara verbal, siswa lambat belajar, siswa suara pelan, siswa susah melihat, siswa aktif bergerak, siswa pasif, siswa yang kemampuannya rendah sulit belajar bersama dengan anak yang kemampuannya standar atau di atas rata-rata, dan jumlah anak di dalam kelompok yang terlalu banyak melebihi jumlah standar kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan teliti adalah belajar membaca Al-Qur'an dan cara guru dalam mengajarkan, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Cuma guru yang mencari solusi belajar

³⁵Hafiz Mubarak, "*Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*" (Jurnal Studia Insania, IAIN Antasari Banjarmasin. 2013).

anak dalam membaca Al-Qur'an sedangkan yang akan peneliti teliti adalah sinergisitas orang tua dan guru dalam belajar membaca Al-Qur'an.

3. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Aldin Ahyana di tahun 2022 dengan judul *Peran Orang Tua Karir dalam Meningkatkan Motivasi Anak Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Al Adn Sudimoro Malang)* Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut mendeskripsikan peran orang tua karir dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al-Qur'an, perencanaan serta langkah- langkah dan metode yang dilakukan oleh orang tua karir di rumah dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al-Qur'an, mendeskripsikan metode serta faktor-faktor apa saja pendukung keberhasilan peningkatan motivasi anak menghafal Al-Qur'an dan mendeskripsikan dampak dari peran orang tua karir dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al-Qur'an di lembaga Rumah Tahfidz Balita, Anak, dan Remaja Al Adn Malang.³⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang hubungan orang tua dengan anak dalam belajar Alquran, yang membedakan ialah tesis Ahyana meneliti tentang peran orang tua karir dan hafalan Alquran bagi anak sedangkan tesis ini meneliti tentang sinergisitas orang tua dan guru dalam belajar membaca Alquran pada anak.
4. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Putri Septiana Ila Haniah, pada tahun 2021. *Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter*

³⁶Aldin Ahyana, *Peran Orang Tua Karir dalam Meningkatkan Motivasi Anak Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Al Adn Sudimoro Malang)*. (tesis PAI, UIN Malik Ibrahim, Malang. 2022).

Disiplin Siswa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MTs Negeri I Malang). Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini adalah Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin di tengah pandemi covid-19 adalah mengarahkan, memotivasi, mendampingi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, mengawasi selama kegiatan pembelajaran, memberikan contoh teladan untuk disiplin dalam waktu, bersikap dan beribadah. Upaya orang tua dalam membentuk karakter disiplin adalah memaneg waktu, membiasakan dan menanamkan kedisiplinan dan memberikan keteladanan pada anak untuk disiplin, dan membuat suasana rumah lebih 23esim. Bentuk sinergisitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin adalah berkoordinasi dan berkomunikasi dengan baik antara guru dan orang tua, meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendisiplinkan siswa dengan melibatkan orang tua dan komite dalam kegiatan sekolah untuk membentuk karakter disiplin serta saling menghargai dan mendukung dalam pembentukan karakter disiplin.³⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti mengenai sinergisitas orangtua dan guru pada sebuah sekolah. Perbedaannya ada pada fokus penelitian, berfokus pada pembentukan karakter disiplin sedangkan peneliti fokus penelitiannya pada belajar membaca Alquran, selain itu objek dan subjek penelitiannya juga berbeda.

³⁷Putri Septiana Ila Haniah, *Sinergisitas Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MTs Negeri I Malang)*. Tesis PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, peneliti mengangkat penelitian mengenai sinergisitas orang tua dan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam belajar membaca Al-Qur'an anak serta mencari solusi dalam mengatasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penelitian.

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi Definisi Sinergisitas orang tua dan guru PAI dalam membaca Al-Qur'an.

Bab III adalah Metode penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Teknik keabsahan data.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan analisis data hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi Simpulan dan Saran.